

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keadaan geografis Negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa yang sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman pertanian khususnya subsektor hortikultura mencakup tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Sayuran mengandung banyak vitamin, mineral, dan serat yang sangat diperlukan oleh tubuh. Kesadaran konsumen atau masyarakat luas tentang pentingnya kualitas bahan makanan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan, daya beli, dan kesadaran gizi.

Satyanaraya (2006), cabai merah (*capsicum annum L*) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan catatan Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian (2004), cabai merah mengandung banyak zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh manusia, cabai merah mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa *alkaloid*, seperti *capsaicin*, *flavenoid*, dan minyak esensial.

Kabupaten Ciamis bagian utara adalah sentra produksi cabai merah di Jawa Barat, dengan luas tanam 487 hektar dan luas panen 611 hektar, produksi cabai merah di Kabupaten Ciamis pada tahun 2016 mencapai 53.937 hektar dan produktivitas mencapai rata-rata 88,26 kuintal per hektar sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Banjarsari	8	11	44,18	486
2	Lakbok	3	6	51,17	307
3	Pamarican	3	18	46,06	829
4	Cidolog	12	12	54,00	648
5	Cimaragas	2	3	76,33	229
6	Cijeungjing	3	4	110,00	440
7	Cisaga	2	5	88,20	441
8	Tambaksari	12	13	73,46	955
9	Rancah	3	5	109,60	548
10	Rajadesa	4	4	42,25	169
11	Sukadana	1	2	52,50	105
12	Ciamis	1	3	121,67	365
13	Cikoneng	1	7	55,71	390
14	Cihaurbeuti	58	54	62,17	3.357
15	Sadananya	-	-	-	-
16	Cipaku	4	12	117,92	1.415
17	Jatinagara	4	2	69,50	139
18	Panawangan	49	68	90,74	6.170
19	Kawali	22	24	62,58	1.502
20	Panjalu	53	108	106,07	11.456
21	Panumbangan	68	71	86,93	6.172
22	Sindangkasih	14	17	75,76	1.288
23	Baregbeg	2	2	56,50	113
24	Lumbung	17	17	56,35	958
25	Purwadadi	2	5	109,60	548
26	Sukamantri	139	138	108,02	14.907
	Jumlah	487	611	88,28	53.937

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2016

Data pada tabel 1, Kecamatan Panumbangan dengan luas areal tanam 68 hektar, luas areal panen 71 hektar dan produksinya mencapai 6.172 kuintal, sedangkan produktivitasnya 86,93 kuintal per hektar. Data produksi Cabai Merah di Kecamatan Panumbangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Panumbangan Tahun 2016

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Medanglayang	-	-	-	-
2	Panumbangan	-	-	-	-
3	Tanjungmulya	6	6	50,07	300,44
4	Kertaraharja	-	-	-	-
5	Sukakerta	6	6	53,58	321,5
6	Golat	7	7	75,01	525,07
7	Sindangherang	6	6	51,07	306,4
8	Sindangmukti	-	-	-	-
9	Jayagiri	-	-	-	-
10	Banjarangsana	-	-	-	-
11	Payungsari	-	-	-	-
12	Payungagung	-	-	-	-
13	Sindangbarang	16	17	92,23	1567,99
14	Buanamekar	27	29	108,64	3150,6
Jumlah		68	71	86,93	6172

Sumber : BP3K Kecamatan Panumbangan, 2016

Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan merupakan salah satu sentra produksi Cabai Merah di Kecamatan Panumbangan dengan luas areal tanam 6 hektar, luas panen 6 hektar, produksinya 321,5 kuintal, dan produktivitasnya mencapai 53,58 kuintal per hektar.

Melihat hasil produksi dan produktivitas cabai merah di Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan, menuntut adanya suatu sistem pemasaran yang lebih adil dan efisien untuk hasil-hasil pertanian dalam hal ini adalah cabai merah. Tinggi rendahnya efisiensi saluran pemasaran juga ikut mempengaruhi harga ditangan petani selain faktor permintaan dan penawaran. Saluran pemasaran yang dilakukan semakin pendek maka akan semakin tinggi pula harga suatu produk tersebut ditangan petani, sedangkan semakin panjang rantai saluran pemasaran maka harga ditangan petani semakin rendah. Efisiensi saluran pemasaran juga perlu diketahui sampai seberapa besar margin dari sebuah saluran pemasaran dapat dinikmati oleh petani, selain berdasarkan ukuran teknis panjang pendeknya saluran pemasaran. Saluran pemasaran dapat dikatakan efisien secara ekonomis

jika total keuntungan yang diambil pedagang relatif lebih kecil terhadap biaya (Muslim dan Darwis, 2012).

Pemasaran pada komoditas cabai merah memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kinerja usahatani komoditas cabai merah. Pemasaran hasil pertanian merupakan pelaksanaan dari semua kegiatan usaha yang terlibat dalam arus komoditas-komoditas dan pelayanan dari titik awal produksi pertanian sampai ditangan konsumen. Pemasaran merupakan salah satu titik lemah dalam pengembangan hasil pertanian termasuk pada tanaman hortikultura. Kurangnya perhatian terhadap permasalahan dalam pemasaran akan menimbulkan efisiensi pemasaran yang rendah. Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara output dan input dari pemasaran. Output dapat berupa kepuasan konsumen dan input merupakan masukan yang digunakan dalam proses pemasaran. (Kohls dan Uhl, 2002).

Pola pemasaran konvensional yang banyak dilakukan oleh petani menyebabkan tingkat harga yang diterima oleh petani pada umumnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan harga yang diterima oleh pedagang.

Pemerintah telah berupaya untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan nilai tambah petani dan produk agribisnis dan peningkatan kesejahteraan pertanian adalah mengembangkan infrastruktur pemasaran antara lain dengan mengembangkan lembaga-lembaga pemasaran seperti Terminal Agribisnis (TA), pasar lelang, Sub Terminal Agribisnis (STA). Ketersediaan lembaga pemasaran tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah proses pemasaran secara efisien yang sangat dibutuhkan oleh para petani cabai merah.

Program pengembangan Agribisnis secara terintegrasi merupakan salah satu sasaran kebijakan pembangunan pertanian, pengutaraan sistem pemasaran melalui pembangunan kelembagaan Sub Terminal Agribisnis (STA) yang merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat melalui jaminan distribusi barang yang dihasilkan. Menurut Sukmadinata (2001), sasaran utama pembangunan STA pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar. Sasaran lainnya adalah mendidik petani untuk memperbaiki kualitas

produk, sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah serta mengembangkan akses pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, Kecamatan Panumbangan merupakan salah satu sentra penghasil komoditi cabai merah di Kabupaten Ciamis selain itu telah tersedianya Sub Terminal Agribisnis (STA) yang dapat digunakan oleh para petani untuk menyalurkan hasil panen cabai merah. Namun, tidak semua petani memasarkan produk mereka melalui Sub Terminal Agribisnis karena suatu alasan tertentu. Adanya STA di Kecamatan Panumbangan apakah dapat membantu petani cabai merah dalam memasarkan hasil produksinya secara efisien dibandingkan dengan pemasaran secara konvensional pada tiap saluran pemasarannya? Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti “Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Melalui Sub Terminal Agribisnis dan Pemasaran Cara Konvensional di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pola saluran pemasaran yang terbentuk dari pemasaran cabai merah melalui Sub Terminal Agribisnis dan pemasaran cabai merah melalui cara konvensional di Kecamatan Panumbangan?
- 1.2.2 Berapa nilai margin pemasaran dan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) pada pemasaran Cabai Merah melalui pemasaran konvensional dan melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kecamatan Panumbangan?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran cabai merah yang melalui Sub Terminal Agribisnis dan melalui pemasaran konvensional di Kecamatan Panumbangan?

1.3 Tujuan penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menguraikan dan mengkaji:

- 1.3.1 Pola saluran pemasaran yang terbentuk dari pemasaran cabai merah melalui Sub Terminal Agribisnis dan pemasaran cabai merah melalui cara konvensional di Kecamatan Panumbangan.

- 1.3.2 Nilai margin pemasaran dan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) pada pemasaran Cabai Merah melalui pemasaran konvensional dan melalui STA di Kecamatan Panumbangan.
- 1.3.3 Efisiensi pemasaran cabai merah yang melalui Sub Terminal Agribisnis dan melalui pemasaran konvensional di Kecamatan Panumbangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1.4.1 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- 1.4.2 Bagi petani Cabai Merah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang berkaitan dengan pemasaran cabai merah khususnya di Kecamatan Panumbangan.
- 1.4.3 Bagi Pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Ciamis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pemasaran cabai merah
- 1.4.4 Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan serta sumber wacana bagi pembaca yang berminat pada pembahasan mengenai permasalahan dan sebagai referensi dalam penelitian pemasaran di masa yang akan datang.